

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai tasawuf yang tercermin dalam simbol-simbol pertunjukan Wayang Kulit Cirebon meliputi nilai ketuhanan (tauhid), penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), harmoni spiritual, pembentukan akhlak, serta estetika spiritual. Nilai ketuhanan tampak pada simbol tata letak pertunjukan, seperti dalang yang melambangkan Tuhan sebagai penggerak kehidupan, kelir sebagai batas antara dimensi lahiriah dan batiniah, serta blencong sebagai simbol Nur Ilahi yang menerangi perjalanan manusia. Dalam simbol lakon dan adegan, pertunjukan wayang menggambarkan perjalanan spiritual manusia melalui tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli, dimulai dari fase jejer sebagai simbol fitrah manusia, konflik sebagai perjuangan melawan hawa nafsu, hingga tancep gunung sebagai lambang kembalinya manusia kepada Allah SWT. Nilai harmoni spiritual tercermin pada simbol gunung, kelir, blencong, dan kotak wayang yang menggambarkan hubungan selaras antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Sementara itu, nilai pembentukan akhlak terlihat pada tokoh-tokoh wayang, seperti Semar sebagai teladan insan kamil yang mencerminkan kebijaksanaan dan kesederhanaan, Kurawa sebagai simbol sifat-sifat tercela yang harus dibersihkan melalui proses takhalli, serta Pandawa sebagai simbol sifat-sifat terpuji dalam tahalli. Selain itu, unsur visual dan irama pertunjukan, seperti gerak wayang, suluk, gamelan, dan ketukan cempala, mengandung nilai estetika spiritual yang berfungsi sebagai media dzikir, kontemplasi, dan penyadaran batin. Dengan demikian, Wayang Kulit Cirebon tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga menjadi media dakwah dan pendidikan sufistik yang mengajarkan manusia tentang hakikat hidup, penyucian jiwa, pembentukan akhlak, dan perjalanan menuju kedekatan dengan Allah SWT.

Masyarakat memaknai simbol-simbol dalam pertunjukan Wayang Kulit Cirebon sebagai media pengalaman religius yang menghadirkan kesadaran spiritual, moral, dan refleksi kehidupan. Tata letak pertunjukan seperti dalang, kelir, bayangan wayang, dan cahaya blencong dipahami sebagai simbol hubungan manusia dengan Tuhan, di mana dalang melambangkan kehendak Ilahi, kelir menjadi batas antara realitas lahiriah dan hakikat batin, serta blencong dimaknai sebagai cahaya petunjuk Tuhan dalam kehidupan manusia. Alur lakon dan adegan wayang dipahami sebagai gambaran perjalanan hidup manusia sejak lahir,

menghadapi konflik dan hawa nafsu, hingga kembali kepada Allah SWT. Tokoh-tokoh wayang seperti Semar, Pandawa, dan Kurawa dimaknai sebagai simbol pembentukan akhlak dan pergulatan batin manusia dalam membedakan kebaikan dan keburukan. Semar dipandang sebagai teladan kesederhanaan, kesabaran, dan pengendalian diri, Pandawa sebagai lambang sifat-sifat terpuji, sedangkan Kurawa menjadi simbol hawa nafsu dan sifat buruk yang harus dikendalikan. Selain itu, unsur visual dan musikal seperti gunungan, gamelan, suluk, ketukan kotak wayang, dan irama pertunjukan menghadirkan suasana reflektif yang menumbuhkan ketenangan batin, introspeksi diri, serta kesadaran untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, masyarakat tidak memaknai Wayang Kulit Cirebon hanya sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai media dakwah, pendidikan moral, dan ruang pengalaman religius yang membantu mereka memahami nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari secara sederhana, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman hidup masyarakat.

Pemaknaan simbolik dalam pertunjukan Wayang Kulit Cirebon berperan penting dalam membentuk kesadaran spiritual masyarakat melalui proses refleksi batin, pengalaman emosional, dan penghayatan nilai-nilai moral serta ketuhanan. Simbol tata letak pertunjukan seperti dalang, kelir, dan blencong membangun kesadaran bahwa manusia hidup di bawah kehendak Tuhan, membutuhkan petunjuk Ilahi, serta memiliki keterbatasan dalam memahami hakikat kehidupan. Alur lakon dan adegan wayang membentuk kesadaran reflektif dan transformatif melalui pesan tentang perjuangan melawan hawa nafsu, pentingnya menjaga akhlak, serta kesadaran akan kefanaan hidup dan kembalinya manusia kepada Allah SWT. Unsur-unsur pertunjukan seperti gunungan, kelir, dan blencong juga menghadirkan kesadaran spiritual integratif, karena masyarakat memandang simbol budaya dan nilai ketuhanan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, simbol tokoh wayang seperti Semar, Pandawa, dan Kurawa membentuk kesadaran moral dan spiritual melalui keteladanan sikap sabar, rendah hati, bijaksana, serta kemampuan mengendalikan hawa nafsu. Unsur musikal seperti irama gamelan, suluk, dan wangsalan turut memperkuat pengalaman spiritual masyarakat dengan menghadirkan suasana kontemplatif, ketenangan batin, dan refleksi diri yang mendorong perubahan sikap menjadi lebih bijaksana dan dekat kepada Tuhan. Dengan demikian, pertunjukan Wayang Kulit Cirebon tidak hanya berfungsi sebagai seni hiburan tradisional, tetapi juga menjadi media pembentukan kesadaran spiritual

masyarakat yang menanamkan nilai reflektif, transformatif, dan integratif dalam kehidupan sosial dan religius mereka.

Secara keseluruhan dapat ditegaskan bahwa pertunjukan Wayang Kulit Cirebon memiliki dimensi tasawuf yang kuat dan mendalam, baik dalam simbol, alur cerita, tokoh, maupun unsur musikalnya. Wayang tidak hanya dipahami sebagai kesenian tradisional atau hiburan budaya, tetapi juga sebagai media spiritual yang mengandung nilai-nilai ketuhanan, penyucian jiwa, pembentukan akhlak, dan perjalanan batin manusia menuju kedekatan dengan Allah SWT. Simbol-simbol seperti dalang, kelir, blencong, gunung, serta tokoh-tokoh wayang menghadirkan makna sufistik yang membentuk kesadaran religius masyarakat tentang hubungan manusia dengan Tuhan, pentingnya mengendalikan hawa nafsu, dan menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman estetis, refleksi batin, serta penghayatan terhadap nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam pertunjukan, masyarakat memperoleh kesadaran spiritual yang bersifat reflektif, transformatif, dan integratif. Dengan demikian, Wayang Kulit Cirebon dapat dipahami sebagai bentuk kearifan budaya Islam Nusantara yang memadukan seni, dakwah, dan ajaran tasawuf secara harmonis, sehingga tetap relevan sebagai media pendidikan spiritual dan pembentukan karakter masyarakat hingga saat ini.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan Wayang Kulit Cirebon memiliki potensi besar sebagai media pelestarian nilai-nilai spiritual dan budaya Islam Nusantara di tengah perkembangan masyarakat modern. Wayang tidak hanya berfungsi sebagai kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan religius, moral, dan kemanusiaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Simbol-simbol dalam pertunjukan wayang terbukti mampu menghadirkan pengalaman reflektif yang membantu masyarakat memahami nilai ketuhanan, pengendalian diri, dan pentingnya menjaga akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa seni budaya lokal dapat menjadi media dakwah dan pendidikan spiritual yang efektif karena disampaikan melalui pendekatan yang lebih humanis, kontekstual, dan mudah diterima masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi dalam bidang pendidikan dan pembentukan karakter sosial masyarakat. Nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam simbol tokoh, alur lakon, maupun unsur musikal wayang dapat dijadikan sebagai sumber

pembelajaran moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sikap sabar, rendah hati, jujur, pengendalian hawa nafsu, hingga kesadaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan merupakan nilai-nilai yang penting untuk ditanamkan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Wayang Kulit Cirebon dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi budaya dan spiritual, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal, guna memperkuat kesadaran moral, toleransi, dan pembentukan karakter masyarakat yang lebih bijaksana serta berakhlak baik.

Penelitian ini juga berimplikasi pada pengembangan kajian akademik mengenai hubungan antara seni, budaya, dan spiritualitas dalam tradisi Islam Nusantara. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tasawuf tidak hanya hadir dalam bentuk ajaran tekstual dan ritual keagamaan, tetapi juga hidup melalui simbol budaya dan praktik seni masyarakat. Hal ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji dimensi sufistik dalam tradisi budaya lokal lainnya, baik dari perspektif tasawuf, antropologi, fenomenologi, maupun kajian budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang Islam Nusantara sekaligus memperkuat pemahaman bahwa budaya lokal dan nilai-nilai keislaman dapat berjalan secara harmonis dalam membentuk kesadaran spiritual masyarakat.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berupaya mengkaji secara mendalam simbol-simbol tasawuf dalam pertunjukan Wayang Kulit Cirebon serta pemaknaan masyarakat terhadapnya, penelitian ini tetap memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, kajian simbolik yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat kualitatif-interpretatif, sehingga penafsiran terhadap simbol-simbol tasawuf sangat bergantung pada kerangka teori tasawuf, perspektif peneliti, serta narasi yang diperoleh dari informan. Oleh karena itu, makna simbolik yang dihasilkan tidak dimaksudkan sebagai tafsir tunggal dan final, melainkan sebagai salah satu kemungkinan pemaknaan yang kontekstual dan terbuka untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

Kedua, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pertunjukan Wayang Kulit Cirebon pada konteks budaya dan lokasi tertentu, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh tradisi wayang di wilayah lain atau pada variasi pertunjukan Wayang Kulit Cirebon dengan gaya, dalang, dan latar sosial yang berbeda. Selain itu, pemaknaan masyarakat yang dianalisis juga terbatas pada informan yang memiliki kedekatan dengan tradisi pertunjukan wayang, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan pandangan

masyarakat yang lebih heterogen, khususnya generasi muda atau masyarakat perkotaan yang memiliki intensitas interaksi berbeda dengan kesenian tradisional.

Ketiga, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek simbolik, filosofis, dan spiritual pertunjukan Wayang Kulit Cirebon, sehingga belum mengkaji secara mendalam dimensi historis perkembangan simbol, dinamika perubahan makna di era modern, maupun pengaruh sosial-ekonomi dan media terhadap keberlanjutan fungsi dakwah kultural wayang. Selain itu, penelitian ini belum mengukur secara empiris tingkat internalisasi nilai tasawuf dalam perilaku konkret masyarakat, sehingga dampak spiritual yang diidentifikasi masih bersifat deskriptif berdasarkan pengalaman, penghayatan, dan refleksi informan.

Dengan adanya keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, baik dengan memperluas lokasi dan subjek penelitian, menggunakan pendekatan interdisipliner, maupun mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif guna mengkaji lebih jauh peran Wayang Kulit Cirebon dalam membentuk kesadaran spiritual dan moral masyarakat secara berkelanjutan.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai simbol-simbol tasawuf dalam pertunjukan Wayang Kulit Cirebon, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Pertama, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan memperluas objek dan lokasi penelitian, baik pada variasi gaya pertunjukan Wayang Kulit Cirebon maupun tradisi wayang di daerah lain. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti antropologi, sejarah budaya, semiotika, atau psikologi religius, serta mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif guna mengkaji secara lebih mendalam proses internalisasi nilai tasawuf dan dampaknya terhadap perilaku religius masyarakat.

Kedua, bagi pelaku seni, khususnya dalang, pengrawit, dan pegiat budaya Wayang Kulit Cirebon, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan reflektif dalam mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pertunjukan. Penguatan pemahaman terhadap simbol-simbol tasawuf dapat mendorong penyajian pertunjukan yang tidak hanya berorientasi pada aspek estetika dan hiburan, tetapi juga pada

fungsi edukatif dan dakwah kultural, sehingga pesan moral dan spiritual dapat tersampaikan secara lebih sadar dan berkelanjutan kepada masyarakat.

Ketiga, bagi masyarakat dan lembaga pendidikan keagamaan maupun kebudayaan, disarankan agar pertunjukan Wayang Kulit Cirebon dimanfaatkan sebagai media pembelajaran nilai-nilai tasawuf, akhlak, dan kearifan lokal. Integrasi kesenian tradisional ini ke dalam kegiatan edukatif, baik formal maupun nonformal, diharapkan dapat memperkuat kesadaran spiritual, karakter moral, serta apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya Islam Nusantara. Dengan demikian, Wayang Kulit Cirebon tidak hanya lestari sebagai seni pertunjukan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk kehidupan masyarakat yang religius, harmonis, dan berakhlak mulia.

